

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media yang memiliki sifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan terhadap sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat (Trianton, 2013). Secara definitif, merujuk pada Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial serta media komunikasi massa yang dibuat berdasar pada kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu media komunikasi massa, film dianggap dapat membantu menghasilkan ruang publik baru di mana individu dapat membaaur untuk mendayagunakan budaya baru. Perkembangan pesat film di awal era kebangkitannya menciptakan sebuah kesan bahwa media semakin terdemokratisasi dan dapat terakses oleh massa secara lebih mudah (Kellner, 2015). Melalui hal ini, dapat dikatakan bahwa film bisa menjadi salah satu alat dalam pendistribusian budaya baru terhadap masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan melalui media audio visual.

Media massa memiliki fungsi penting dalam penyampaian pesan, nilai, dan informasi. Sebagaimana terangkum dalam model komunikasi yang disampaikan oleh Laswell (dalam Hodgkinson, 2017) bahwa secara tersirat media memiliki kapasitas untuk mempengaruhi pikiran maupun cara hidup yang lebih luas terhadap audiens melalui bagaimana konten media dianggap dapat mewakili baik secara parsial maupun secara khusus. Pentingnya media dan komunikasi sebagai sentral

dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa media memiliki implikasi paling signifikan terhadap sifat dan karakter budaya serta masyarakat yang lebih luas di sekitarnya. Istilah budaya seiring perkembangan semakin banyak digunakan untuk merangkum ranah yang lebih luas dari apa yang disebut dengan budaya populer, seperti musik pop, fiksi populer, ataupun drama. Namun yang lebih penting, bentuk-bentuk budaya kreatif tersebut hanya merupakan bagian dari pengertian budaya sebagai cara untuk merujuk pada cara hidup suatu masyarakat atau kelompok, termasuk nilai, makna, identitas, tradisi, norma-norma perilaku, maupun cara-cara pemahaman terhadap dunia (Hodkinson, 2017).

Film merupakan salah satu sebagai bagian dari media massa yang masih dapat bertahan menjadi sarana penghubung unsur masyarakat satu dengan masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam salah satu penelitian mengenai fungsi dari media massa, disebutkan bahwa film dan televisi, masing-masing, membantu untuk menjaga solidaritas dari hubungan kekeluargaan maupun pertemanan (Katz et al., 1973). Meski pada awalnya film hanya berupa komoditi yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, namun seiring waktu akhirnya berkembang juga sebagai media propaganda, alat penerangan, bahkan pendidikan. Dengan demikian, film juga dapat disebut sebagai media massa yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dari waktu ke waktu (Trianton, 2013). Selaras dengan salah satu fungsi media massa sebagai media penyebaran nilai (*transmission of value*), persebaran nilai-nilai melalui film juga dapat terlaksana secara lebih efektif melalui bentuk komunikasi yang ditawarkan dengan bentuk audio dan visual. Persebaran nilai dan pesan yang diterima oleh masyarakat akan kembali dikonstruksikan melalui peran

aktif audiens dalam proses komunikasi untuk memahami suatu budaya atau bahkan merekonstruksi suatu budaya. Maka dari itu, bagaimana keterlibatan audiens dengan berbagai bentuk media serta kontribusinya terhadap pembentukan makna dalam membawa identitas, opini, dan posisi sosial yang terpengaruh oleh konten serta teknologi merupakan hal penting (Hodkinson, 2017).

Persebaran nilai yang dibawa melalui film sebagai media massa membawa banyak pengaruh bagi perspektif maupun kehidupan sosial masyarakat, termasuk bagaimana ideologi yang dibawa dalam film tersebut memengaruhi masyarakat dalam pembentukan konstruksinya atas suatu hal. Disebutkan dalam teori ekologi media, menurut pendapat ahli, media dianggap lebih dari sekadar saluran transmisi pesan, di mana sifat dasar medium dapat menjadi kunci dari dampak sosial. Berdasarkan perspektif ini, media dapat memiliki kekuatan sosial yang kuat dan memengaruhi cara manusia memandang serta memahami dunia (Croteau et al., 2019). Begitu pula pada bagaimana representasi perempuan yang dapat banyak berubah dimaknai masyarakat bergantung pada perspektif yang ditawarkan oleh kekuatan media massa. Penggambaran perempuan yang beragam pada film secara tidak langsung menciptakan berbagai cara pandang mengenai perbedaan representasi perempuan oleh khalayak.

Berbagai aspek gender mengenai peran perempuan di masyarakat banyak diangkat dalam perfilman Indonesia. Umumnya mengenai bagaimana relasi gender dan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki melalui penggambaran tokoh, watak, dan alur cerita yang ada dalam film. Pengangkatan persoalan gender ke dalam film Indonesia telah dibahas pada berbagai penelitian, salah satunya

penelitian oleh Abdul Firman Ashaf berkolaborasi bersama dengan Dinas Pendidikan yang mengidentifikasi ketimpangan gender melalui domestifikasi terhadap perempuan serta politik relasi gender, segregasi perempuan dalam realitas simbolik film, dan adanya perempuan sebagai objek seks (Hamdja et al., 2020).

Perkembangan film biopik Indonesia telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ditandai dengan bergeraknya produksi film yang makin banyak menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki pengaruh di Indonesia. Umumnya, produksi film biopik di Indonesia bertujuan untuk memberikan wawasan terkait kisah tokoh tersebut dalam rangka menonjolkan warisan budaya dan memperkuat sejarah bangsa melalui media hiburan dalam film. Menurut pendapat Brown & Vidal (2014), disebutkan bahwa perkembangan yang terjadi pada genre film biopik mencakup berbagai representasi dalam kehidupan nyata tokoh yang berkaitan, penggambaran kompleks, narasi yang cenderung mengaburkan genre, elemen refleksif, perspektif secara global, dan hingga mencakup ketelibatan penonton di dalamnya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam perkembangan genre biopik banyak mengalami evolusi berkelanjutan dalam mengembangkan biografi tokoh secara dinamis dan lebih menarik dari waktu ke waktu.

Genre biopik secara umum menceritakan sebuah kisah nyata atau kisah hidup tokoh-tokoh berpengaruh di masa lampau maupun masa kini, seperti politikus, ilmuwan, industrialis, dan pengusaha (Brown & Vidal, 2014). Di Indonesia, salah satu film dengan genre biopik yang cukup terkenal secara produksi film dan cerita perjuangan hidup tokohnya masih dikenang dari generasi ke generasi adalah

figur R.A. Kartini yang dikisahkan melalui film *Kartini* (2017). Film *Kartini* (2017) hadir bukan hanya sebagai bagian dari media massa yang menyalurkan fungsi persebaran nilai, namun juga sebagai film biopik yang merepresentasikan biografi dari tokoh pelopor emansipasi wanita di Indonesia yang berasal dari daerah Jawa, R.A. Kartini. Film bergenre biopik yang membahas terkait kehidupan R.A. Kartini sempat diangkat dalam beberapa penelitian pada lingkup representasi perempuan, gender, maupun budaya. *Kartini* (2017) merupakan film ketiga dari tokoh R.A. Kartini yang ditayangkan pada layar lebar dan *menerima berbagai penghargaan nasional* dari Festival Film Indonesia 2017, Festival Film Bandung 2017, Festival Film Tempo 2017, Indonesia Movie Actor Awards 2018, Piala Maya 2018, serta penghargaan internasional dengan diputarnya film *Kartini* (2017) dalam acara *Commission on the Status of Women (CSW) ke-62* sebagai film yang mencitrakan sejarah pergerakan emansipasi serta pemberdayaan Indonesia di *Headquarter PBB New York* pada Maret 2018 (tempo.co, 2018).

Film *Kartini* (2017) banyak melibatkan penokohan perempuan yang kental dengan kultur Jawa dalam menjalani kehidupannya. Karakter perempuan Jawa digambarkan sangat dekat dengan budaya, melalui tutur yang halus, tenang, diam tidak menyenangi berkonflik, memprioritaskan perdamaian, menjunjung nilai dalam keluarga, dapat mengerti orang lain, sopan, terkontrol, memiliki daya tahan tinggi atas penderitaan, memegang peran secara ekonomi, dan setia (Handayani & Novianto, 2004).

Alur film menceritakan mengenai perjalanan R.A. Kartini sedari kecil hingga dewasa berusaha bergerak untuk melepaskan diri dari kukungan budaya

yang memengaruhi relasi antar gender serta perenggutan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Pada latar waktu yang dikisahkan sekitar tahun 1982, R.A. Kartini diperlihatkan sebagai tokoh yang memperjuangkan kesetaraan gender pada zamannya dengan berani mendobrak tradisi yang dianggap dirinya membatasi perempuan. Keberanian dan kegigihan R. A. Kartini dalam memperjuangkan kebebasan melalui dan pendidikan bagi perempuan kemudian banyak mempengaruhi kedua adik perempuannya dalam melihat realitas mengenai ketidaksetaraan gender yang pada akhirnya melahirkan sudut pandang feminitas. Namun, meskipun terlihat bersimpangan dengan karakter umum yang dimiliki wanita Jawa, R.A Kartini tetap menggunakan pendekatan yang luwes untuk sedikit demi sedikit melakukan pergerakannya. Hal ini selaras dengan pernyataan terkait peran penting dalam masyarakat yang berhasil dipegang oleh wanita cenderung dikuasai melalui pendekatan netral yang luwes (Handayani & Novianto, 2004).

Polemik dalam relasi gender menjadi gugatan dari hadirnya ideologi feminis dalam melihat realitas pada mengenai ketimpangan hak yang mampu didapatkan oleh perempuan dan laki-laki. Tantangan akan konstruksi gender dalam peran yang dimiliki wanita bukan hanya terjadi pada realitas semata. Pada media, sekitar abad ke-19 perempuan dalam film digambarkan sebagai pelengkap dari keseluruhan cerita yang ada. Wanita cenderung mengemban peran di lingkup yang cukup sempit, sebatas pada lingkungan domestik yang karakternya sering kali diturunkan menjadi peran pendukung atas aktivitas utama laki-laki di masyarakat dalam lingkup sosial dan politik.

Film *Kartini* (2017) memperlihatkan pergerakan R. A. Kartini dan kedua adiknya dalam memperjuangkan kesetaraan yang muncul dari kesadaran ketiganya mengenai nilai dan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh perempuan. Hal ini kemudian direpresentasikan dalam film melalui perilaku-perilaku yang berseberangan dengan bagaimana perempuan Jawa digambarkan dalam budaya Jawa sebagai tokoh yang lemah lembut dan penurut. Sebaliknya, melalui film ini R. A. Kartini digambarkan sebagai tokoh yang melawan kepasrahan atas terjadinya subordinasi melalui sikap berani melawan dan mengutarakan pendapatnya, cerdas, gigih untuk memperjuangkan pendidikan, dan berani untuk menyuarakan kebebasan melalui karya-karya tertulisnya secara diplomatis. Selaras dengan bagaimana kekuasaan wanita Jawa yang lebih identik dengan cara-cara pengambilan keputusan melalui sebuah proses panjang yang terdiri dari adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi yang dipilih (Handayani & Novianto, 2004). Rangkaian proses pengambilan keputusan dalam konteks keyakinan R.A. Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan hak bagi wanita Jawa diurai melalui perjalanan panjang yang dilakukan R.A. Kartini sedari beranjak remaja hingga di usia dewasa.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya gugatan mengenai relasi gender yang ada di Indonesia pada zaman kolonialisme menunjukkan bahwa perkembangan budaya mengalami anomali. Akibat dari hal ini berpengaruh pada bagaimana perempuan ditempatkan di masyarakat sesuai dengan budaya dominan yang dipercaya oleh publik. Melalui penggambaran kehidupan R.A. Kartini sebagai wanita Jawa pada masa

kolonialisme Indonesia, Film *Kartini* (2017) berusaha untuk memperlihatkan potret dari kehidupan masyarakat Jawa pada abad ke-19 secara keseluruhan dan bagaimana pergerakan R.A. Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan bagi wanita pada masa tersebut.

Kuatnya kultur Jawa yang secara tidak langsung banyak menanamkan budaya patriarki di dalamnya, ditunjukkan melalui penokohan Ayah R. A. Kartini dengan nama Raden Sosroningrat dalam film *Kartini* (2017). Tokoh Raden Sosroningrat pada dasarnya telah memiliki pemikiran progresif dengan memberikan kesempatan seluruh anak-anaknya bersekolah di sekolah formal tanpa memandang gender, bahkan dirinya menyetujui dan memberikan izin kepada R. A. Kartini untuk mengajukan beasiswa pendidikan di Belanda disaat pemangku adat setempat masih menolak hal tersebut. Namun, kuatnya adat istiadat yang ada dalam budaya Jawa pada saat itu, menyebabkan dirinya juga tidak memiliki kuasa untuk menentang yang secara turun menurun telah dilakukan, seperti adat pingitan yang harus dijalani anak-anak perempuannya termasuk R. A. Kartini saat beranjak remaja untuk tetap ada di dalam rumah menunggu pinangan. Adat pingitan ini menjadi salah satu hal yang dipertanyakan oleh R.A Kartini, karena bersamaan berlangsungnya pingitan bagi anak-anak perempuan, anak-anak laki-laki masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan bersekolah dan mengenyam pendidikan di luar.

Film *Kartini* (2017) banyak menggambarkan latar belakang masyarakat Jawa yang kental dengan kultur patriarki dan feodalisme di dalamnya. Selain berusaha menggambarkan realitas bagaimana budaya Jawa yang terpengaruh oleh

patriarki pada saat itu berlangsung, di sisi lain Sjamanjaja sebagai sutradara film biopik R. A. Kartini pertama yang tayang pada tahun 1892 juga menyatakan bahwa dirinya sengaja memberikan sudut pandang yang meromantisasi sosok perempuan dalam ketidakberdayaan adat Jawa. Dari munculnya sudut pandang ini, pada akhirnya menciptakan berbagai simbol secara implisit maupun eksplisit dari pergerakan R. A. Kartini melawan budaya patriarki, feodalisme, dan stereotip yang melekat pada perempuan Jawa untuk memperjuangkan emansipasi dan melawan diskriminasi terhadap wanita.

Penelitian ini dilandaskan pada pemosisian film sebagai media massa yang memiliki pengaruh bagi audiensnya. Penelitian media massa biasanya cenderung dikaitkan dengan kesadaran bahwa teks atau wacana yang terdapat di dalam media massa memiliki pengaruh sedemikian rupa terhadap manusia (Stephen, 2002). Secara lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study of culture*. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana budaya yang ada pada masyarakat mempengaruhi adanya hubungan antara budaya dan kekuasaan, bagaimana budaya dapat digunakan untuk mendominasi ataupun memberdayakan kelompok-kelompok tertentu (Hall, 1997).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah menjelaskan mengenai keadaan terkait perspektif gender khususnya dalam budaya Jawa pada Film *Kartini* (2017), maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana emansipasi wanita direpresentasikan dalam kehidupan wanita Jawa pada masa kolonial melalui simbol tersirat dan tersurat di Film *Kartini* (2017)?

- b. Bagaimana relasi gender mengenai pertarungan kekuasaan hak pendidikan tercermin dalam rangkaian adegan film *Kartini* (2017)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian Representasi Emansipasi Wanita dalam Budaya Jawa pada Film *Kartini* (2017) adalah:

1. Untuk mengetahui representasi emansipasi wanita dalam budaya Jawa melalui simbol-simbol yang ada dalam film *Kartini* (2017).
2. Untuk menjelaskan relasi gender yang berkaitan dengan emansipasi wanita dalam film *Kartini* (2017).

1.4 Signifikansi Penelitian

- a. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi serta tambahan informasi bagi keilmuan di bidang komunikasi, khususnya pada penggunaan studi semiotika dalam representasi objek yang ada dalam film.

- b. Signifikansi Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi untuk membantu penonton film *Kartini* (2017) dalam memahami makna film secara lebih mendalam dari perspektif emansipasi wanita melalui nilai yang disisipkan di dalam film secara simbolik, baik secara tersirat maupun tersurat. Dari sisi lain, penelitian ini dapat membantu penonton untuk dapat mengenal biografi dan sosok R. A. Kartini secara lebih mendalam melalui pengupasan nilai-nilai

kesetaraan gender yang dibawa oleh R. A. Kartini pada masa perjuangannya di abad ke-19.

c. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penonton dalam memahami keseluruhan alur dan nilai cerita yang dibawakan oleh film R. A. Kartini serta menggugah masyarakat untuk dapat terus melanjutkan perjuangan R. A. Kartini dengan memahami secara dalam makna dari pergerakan emansipasi yang berusaha untuk dilakukan oleh R. A. Kartini.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the art

- a. Penelitian yang disusun oleh Farizka Tiara Sanelin pada 2019. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Indonesia yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Organisasi pada Film Nyai Ahmad Dahlan”. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis wacana kritis model Van Dijk dengan cara wawancara dan telaah dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya usaha kaum laki-laki untuk mengontrol dan melakukan dominasi terhadap perempuan. Melalui perlakuan tersebut perempuan ditampilkan sebaliknya sebagai sosok cerdas yang memiliki kualitas dan intelektualitas tidak kalah dengan laki-laki serta memiliki peran multidimensi, lebih dari sebagai istri dan ibu saja, namun juga sebagai sahabat, guru, pemimpin, da'iyah, pemimpin, serta pejuang tanpa meninggalkan perannya dalam rumah tangga.

b. Penelitian yang disusun oleh Andi Yulia Adriani, Abdul Muttalib, Naim Irmayani pada 2020. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Al Asyariah Mandar yang berjudul “Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo melalui Model Sara Mills”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat tiga posisi tersebut yang ditemukan berdasarkan temuan data melalui hasil analisis wacana melalui model Sara Mills dengan detail sebagai berikut:

- 1) Temuan data pada posisi pembaca atau sebagai penonton nol karena dilakukan oleh peneliti sendiri yang akan memiliki peran dalam memberikan deskripsi serta penyimpulan terhadap film. Dalam posisi ini peneliti merasakan bahwa tokoh utama mengalami berbagai tindakan diskriminasi gender namun tetap bangkit untuk memperjuangkan hak-hak yang seharusnya dapat dimiliki oleh perempuan.
- 2) Temuan data pada posisi subjek terbagi menjadi empat bagian meliputi posisi pemeran utama sebagai subjek dalam konteks perlawanan atas beberapa hal mencakup perlawanan untuk menjadi pemimpin, penempuhan pendidikan formal, serta tindakan KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Seluruh temuan ini merupakan gambaran dari keterangan pelaku yang mengalami banyak perlakuan diskriminasi gender melalui kejadian-kejadian yang menimpa diri, keluarga, serta kaumnya di pesantren,
- 3) Temuan data pada posisi objek sebagai subjek pencerita menggambarkan orang-orang di pesantren melalui tokoh Kyai Hanan yang menggambarkan

dominasi lelaki terhadap perempuan melalui validasi bahwa pemimpin lelaki lebih baik dari wanita, tokoh Khudori yang memberikan ajaran kesetaraan gender terhadap santriwati di pesantren, dan penolakan pendirian perpustakaan modern oleh Reza yang menganggap bahwa buku modern mampu mempengaruhi akhlak dan akidah santri menjadi rusak melalui perspektif yang akan terbangun lewat ilmu-ilmu modern.

c. Penelitian yang disusun oleh Made Rahardi Pranatha Kusuma dan Rana Akbari Fitriawan pada 2020. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom yang berjudul “Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Animasi Pendek BAO)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis semiotika John Fiske dan teori *The Codes of Television*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pemaknaan terkait representasi peran domestik perempuan melalui tiga level semiotika dengan kode-kode berikut:

- 1) Level realitas dapat dilihat melalui adanya kode tampilan, kode kostum, kode lingkungan, kode perilaku, kode gestur, juga kode ekspresi yang ditunjukkan dalam tokoh dan peran Sang Ibu serta Si Bakpao Kecil yang terdapat dalam Film Animasi Pendek BAO
- 2) Level representasi dapat dilihat melalui keterlibatan beberapa kode yakni meliputi kamera, tata cahaya, musik, dan *editing* pada seluruh *scene* yang ada dalam Film Animasi Pendek BAO

- 3) Level Ideologi menangkap adanya nilai-nilai ideologi feminisme yang berusaha untuk ditampilkan serta direpresentasikan dalam Film Animasi Pendek BAO dan terdapat di balik layar film BAO.
- d. Penelitian yang disusun oleh Nurudin Sidiq Mustofa, Siti Maemunah, Lilik Kustanto pada 2019. Jurusan Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Yogyakarta dengan judul “Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dikodekan menggunakan teori *three level of social codes* John Fiske. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda perlawanan perempuan Jawa terhadap patriarki ditemukan dalam film *Kartini* (2017). Adanya penemuan didapatkan melalui beberapa unsur pembentuk film. Sedangkan resistensi dalam film ditemukan dalam bentuk resistensi tertutup melalui agresi serta bentuk resistensi terbuka dengan adanya penyamaran wacana kewibawaan lewat pembentukan ruang otonom dengan tujuan penegasan martabat, ketersembunyian amarah, pernyataan publik perihal nilai melalui pidato, pengembangan budaya tidak sepakat, serta penyamaran kewibawaan melalui bentuk gosip serta ideologi tandingan yang mempublikasi persamaan.
- e. Penelitian yang disusun oleh Napat Ruangnapakul, Norhafezah Yusof, Norsiah Abdul Hamid pada 2018. *Faculty of Information and Communication, Maejo University Thailand* dengan Judul “*Perspectives on Violence Against Women in Thai Film: The Eternity*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan Teori

Segitiga ABC Konflik Gantung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencoba meluaskan perspektif mengenai lingkup kekerasan terhadap wanita serta mengidentifikasi tiga tipe kekerasan terhadap wanita dalam Film Thailand dengan hasil penelitian menunjukkan kekerasan dalam bentuk; (1) kekerasan struktural terhadap wanita yang ditunjukkan dalam ketidaksetaraan gender yang ditunjukkan melalui perlakuan terhadap wanita sebagai budak yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan wanita atas lelaki, (2) kekuasaan struktural dalam bentuk manipulasi terhadap wanita, (3) kekerasan dalam aspek budaya dalam bentuk membenarkan dan mewajarkan kekerasan yang dialami oleh wanita.

Tabel 1. 1
State of The Art

| No | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Teori | Metode | Hasil |
|----|---|--|--------------------------------|--------------------------|--|
| 1 | Representasi Perempuan Dalam Organisasi pada Film Nyai Ahmad Dahlan | Mengetahui bagaimana perempuan Jawa direpresentasikan dan menjelaskan gagasan-gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh fil R.A. Kartini yang ebrkaitan dengan persoalan ideologi. | Teori Wacana Kritis Van Dijk | Deskriptif Kualitatif | Perempuan direpresentasikan sabagai sosok yang cerdas, memiliki kualitas dan intelektualitas yang tidak kalah dengan laki-laki dan memiliki peran multidimensi. |
| 2 | Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender | Mengetahui makna dari representasi Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender melalui analisa potongan-potongan <i>scene</i> yang terdapat dalam film. | Teori Semiotika Roland Barthes | Deskriptif Kualitatif | Terdapat adanya bentuk kesetaraan gender dalam film Kartini yang dapat dimaknai secara konotasi melalui sikap Kartini yang menunukkan keinginan untuk mendapatkan kebebasan dari kultur feodal dan makna denotasi melalui. |
| 3 | Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film Kartini 2017 Karya Hanung Bramantyo | Mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos diskriomnasi gender yang terkandung pada film Kartini. | Teori Semiotika Roland Barthes | Deskriptif Kualitatif | Terdapat adanya diskriminasi gender dalam film Kartini dapat dimaknai melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan berbagai <i>scene</i> dalam film. |

| | | | | | |
|---|--|---|---|--------------------------------|---|
| 4 | Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini : Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki | Memaknai data-data mengenai tanda resistensi perempuan Jawa terhadap budaya patriarki dalam Film Kartini. | Teori <i>Three Level of Social Codes</i> John Fiske | Deskriptif Kualitatif | Dalam film Kartini terdapat tanda-tanda perlawanan perempuan Jawa terhadap patriarki melalui beberapa unsur pembentuk film dan terdapat delapan bentuk resistensi perempuan Jawa melalui bentuk resistensi terbuka dan resistensi tertutup. |
| 5 | Perspectives on Violence Against Women in Thai Film: The Eternity | Meluaskan perspektif mengenai lingkup kekerasan terhadap wanita serta mengidentifikasi tiga tipe kekerasan terhadap wanita dalam Film Thailand. | Teori Segitiga ABC Konflik Galtung | In-depth Interview Kuantitatif | Adanya bentuk kekerasan struktural, kekuasaan struktural, dan kekerasan dalam aspek budaya terhadap wanita dalam Film Thailand. |

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kebaharuan yang dapat dimunculkan dari penelitian ini terletak pada fokus representasi yang mengambil subjek secara lebih detail, yakni dalam konteks emansipasi wanita. Pada penelitian ini, representasi emansipasi wanita akan dianalisis untuk menemukan simbol dan nilai-nilai dominan terkait emansipasi yang tergambarkan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui adegan yang ada dalam film *Kartini* (2017). Analisis representasi emansipasi wanita pada penelitian ini fokus pada tinjauan budaya dalam melihat relasi ketidakstaraan gender serta simbol emansipasi wanita. Di samping itu, latar waktu film yang terjadi pada abad 18 hingga 19 menjadikan tinjauan feminisme sebagai bahan perspektif pendukung memiliki keunikan karena analisis penelitian ini juga didukung oleh tinjauan mengenai bagaimana wanita diposisikan dalam budaya Jawa.

1.5.2 Paradigma penelitian

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini dengan menitikberatkan proses kritis untuk mengungkap struktur yang sebenarnya terjadi pada realitas dibalik ilusi. Pada hakikatnya, pengungkapan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran sosial guna membenahi serta mengubah keadaan dalam kehidupan manusia. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini atas dasar kebutuhan untuk mengungkap bentuk dari relasi gender serta representasi emansipasi wanita yang terjadi dibalik keseluruhan tanda-tanda yang terdapat pada adegan di film *Kartini* (2017). Secara mendasar analisis kritis menitikberatkan pada proses menelaah dan analisis isi literatur secara sistematis. Kesamaan dari berbagai metode analisis kritis adalah proses ‘membaca dengan tujuan tertentu’ di mana sumber literasi yang digunakan nantinya akan memberikan informasi mengenai penetapan argumen, latar belakang, dan pembenaran yang dilakukan oleh peneliti (Pickard, 2013). Secara lebih lanjut, teori kritis memiliki peran lebih dari sekadar mendeskripsikan ataupun mengamati (Littlejohn, 2017).

Titik inti dari teori kritis ialah gagasan bahwa pengaturan sosial dan budaya menegakkan kekuasaan pemangku kepentingan tertentu dengan mendominasi serta menindas pihak lainnya, di mana teori kritis meneliti adanya eksploitasi, ideologi dan keterasingan untuk menghasilkan sebuah perubahan sosial dan menentukan cara- cara pembebasan masyarakat (Littlejohn, 2017).

Menurut Littlejohn dan Foss (2017), terdapat tiga karakter dari pemikiran kritis, yakni sebagai berikut:

- a) Tradisi kritis menitikberatkan pada pemahaman sistem baku yang lebih sering untuk diterima begitu saja oleh masyarakat, termasuk ideologi ataupun kekuasaan yang secara dominan terjadi di masyarakat.
- b) Tradisi kritis memiliki kecenderungan dalam memperlihatkan adanya bentuk penindasan dan memberikan alternatif terhadap suatu pengaturan kekuasaan. Tradisi kritis memahami keberadaan penindasan dan bergerak untuk melenyapkan ilusi yang hadir dari ideologi untuk mengatasi penindasan kekuasaan.
- c) Tradisi kritis memadukan tindakan dan teori. yang memiliki sifat cenderung normatif diimplementasikan dalam realitas masyarakat guna mendorong terciptanya kehidupan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Di samping itu, ilmu sosial kritis memiliki keterikatan moral dalam membangun masyarakat yang lebih adil serta mengkritik adanya *statusquo*

1.5.3 Teori representasi

Representasi diyakini sebagai salah satu cara memproduksi makna dari sesuatu, baik seseorang, objek, dalam bentuk tanda maupun simbol. Representasi sendiri dapat dipahami dengan tanda serta citra yang telah terbentuk melalui budaya seperti media, bahasa, komunikasi juga bentuk-bentuk lain yang memiliki berbagai wujud dalam mewakili bentuk dari suatu ide, fakta, maupun emosi. Representasi dapat dipergunakan sebagai proses guna memahami suatu kultur dalam artian diproduksi serta dipertukarkan oleh antar anggotanya dalam suatu kebudayaan (Hall, 1997).

Hodkinson (2017) banyak memberikan pandangan mengenai dalam melihat keterlibatan media dan masyarakat satu sama lain melalui konsep media, budaya, dan masyarakat. Beberapa pendekatan melihat media sebagai konstruktor atau pembentuk, di mana konten yang didistribusikan di masyarakat dan media mempengaruhi massa. Namun hal tersebut hanyalah suatu penyederhanaan karena dalam bentuk yang lebih ekstrim dan pandangan yang mendalam hubungan antara media dan masyarakat terlibat dalam satu lingkaran proses yang melibatkan unsur-unsur dari proses media dan masyarakat secara berkesinambungan. Ditinjau dari sisi kajian mengenai budaya, media juga memiliki peran penting dalam pembentukan dan reproduksi ideologi dimana media dapat digunakan untuk menyebarkan ideologi dominan untuk melegitimasi tatanan sosial yang ada (Hall, 1982). Namun, pembentukan ideologi yang dapat memengaruhi audiens juga bukanlah dampak mutlak yang pasti terjadi. Sebagai penerima pesan, audiens juga memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan menegosiasikan makna yang terdapat di dalam teks media, sehingga mediaupun tidak selalu berhasil dalam menyebarkan ideologi dominan sebagaimana yang dimaksudkan oleh produsen media. (Fiske, 2001)

Representasi dalam media tidak serta merta hadir sebagai cermin realitas atau refleksi, namun serangkaian representasi dunia yang dibuat secara selektif. Produser media menyortir, memasukkan, dan menyortir elemen-elemen dengan cara yang sangat khusus. Sebagaimana dinyatakan oleh Hall (dalam Hodkinson, 2017) bahwa representasi merupakan gagasan yang berbeda dengan refleksi, di

mana representasi menyiratkan cara kerja aktif dalam proses menyajikan, menstrukturisasi, dan membentuk.

Representasi realitas mau tidak mau harus melibatkan metonim: memilih sebagian realitas untuk mewakili keseluruhan. Metonim bekerja dengan cara mengaitkan makna dalam bidang yang sama untuk menjadikan sebagian mewakili keseluruhan hal yang ada (Fiske, 2011). Pengaitan makna dalam representasi memiliki konsep yang saling berhubungan antara satu realitas dengan realitas lainnya, yaitu melalui konsep pikiran dan bahasa. Keterhubungan kedua konsep ini diperlukan untuk mengkomunikasikan sebuah makna, di mana adanya bahasa akan membantu seseorang untuk memahami makna dari konsep yang ada di dalam pikiran, karena konsep dalam pikiran akan lebih mudah untuk dipahami apabila seseorang mengetahui bahasa ataupun istilah dari objek yang dipikirkan dalam pikiran.

Isu mengenai bagaimana representasi media menunjukkan dunia sosial dibandingkan dengan dunia nyata atau realitas juga memunculkan berbagai pendapat (Croteau et al., 2019). Secara umum, pendapat terkait representasi dan realitas dijabarkan melalui tiga pandangan:

- a. Pertama, menurut pandangan Hall (dalam Croteau et al., 2019) yang meyakini bahwa representasi bukanlah sebuah realitas, bahkan ketika audiens terkadang mengira untuk menilainya seperti itu. Representasi benar mewakili dunia sosial, namun dengan cara yang tidak lengkap dan sempit.
- b. Kedua, pendapat tentang bagaimana dunia biasanya tidak berusaha mencerminkan dunia nyata. Meski pada dasarnya produser media ingin

menampilkan seluruh kejadian dunia sosial dengan seakurat mungkin, masih terdapat kemungkinan kesulitan untuk mencapai hal tersebut. Sehingga potensi signifikansi dalam seluruh produk media sesungguhnya selalu ada. Oleh karena itu audiens perlu untuk memperhatikan seperti apa pesan yang ingin disampaikan oleh media terkait.

- c. Ketiga, pendapat mengenai bagaimana istilah “nyata” menjadi sesuatu yang cukup merepotkan dalam representasi. Konstruksi realitas sosial dan postmodernis yang diungkap oleh sosiolog cenderung menentang keberadaan realitas yang dapat diketahui, karena konsep dunia “nyata” dapat diibaratkan seperti artefak kuno dari masa lalu. Menurut pendapat ini, tidak ada representasi realitas yang pada dasarnya benar-benar “nyata” karena dalam proses membutuhkan usaha untuk membongkar masalah, memilih untuk memasukkan, serta mengecualikan komponen-komponen tertentu dari suatu realitas.

1.5.4 Konsep emansipasi wanita

Konsepsi emansipasi wanita digunakan untuk melihat bagaimana representasi pergerakan wanita tercermin dalam film *Kartini* (2017). Emansipasi wanita dipahami sebagai perjuangan dalam menentukan nasib sendiri dalam perbaikan posisi hukum, sosial, budaya, dan politik perempuan. (Paletschek & Ennker, 2004). Berbagai usaha yang mencakup adanya penuntutan kesetaraan hak bagi kaum wanita terhadap kaum lain yang lebih marginal atas segala bidang di kehidupan dapat dikategorisasikan sebagai pergerakan emansipasi wanita. Penggunaan frasa emansipasi wanita juga tidak hanya memiliki cakupan arti pada “gerakan emansipasi perempuan” dan “gerakan feminis”, namun juga mencakup

laki-laki yang terlibat dalam perjuangan emansipasi terhadap perempuan. Partisipasi aktif pria dalam mendukung perubahan struktural untuk kesetaraan gender adalah langkah yang kritis karena melibatkan penolakan terhadap norma-norma tradisional maskulinitas yang mendukung ketidaksetaraan (Lorber, 1994).

Emansipasi memiliki arti membebaskan seseorang, dimana definisi ini menunjukkan bahwa sebuah kebebasan merupakan sesuatu yang diberikan. (Ball et al., 2020). Dalam perspektif feminis, dominasi laki-laki terhadap berbagai aspek dalam kehidupan meliputi aspek politik, ekonomi, budaya, dan sosial yang merupakan akibat dari sistem patriarki sering kali menjadikan peran perempuan menjadi terbatas dan dijadikan alasan dalam mereduksi peran-peran yang dilakukan perempuan di atas kekuasaan laki-laki pada masyarakat. Peran wanita dalam menentukan otonomnya sendiri dalam membuat keputusan dan menentukan keterlibatan tanpa diganggu gugat merupakan bentuk kebebasan dari keterikatan terhadap peran yang dibentuk oleh masyarakat. Dominasi yang terjadi dalam kehidupan, sering kali menjadi alasan dari praktik diskriminasi dan ketidaksetaraan gender yang terjadi terhadap wanita pada realitas, sehingga keputusan yang mampu dipilih oleh wanita terperangkap dalam tatanan masyarakat yang lebih banyak menggunakan bahasa laki-laki. Atas keadaan tersebut, pendefinisian pada abad-19 bergeser. Gerakan emansipasi wanita diartikan sebagai upaya yang terorganisir dari wanita untuk mencapai kesetaraan dalam hukum maupun politik (Paletschek & Ennker, 2004).

Perempuan sering kali harus mengatasi kendala hukum dan ekonomi untuk dapat membebaskan dirinya dalam emansipasi. Adanya konstruksi sosial budaya

serta biologi menjadikan pengalaman yang dialami oleh perempuan satu dengan yang lainnya cenderung memiliki kemiripan meskipun memahami kebebasan yang ingin dituju dengan cara yang berbeda-beda (Ball et al., 2020). Sehingga dari kemiripan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan, pergerakan yang dimaksud sebagai penyetaraan hak wanita pada masyarakat tidak hanya berkisar pada hal-hal terbatas, namun hak dalam segala aspek secara menyeluruh yang menurut perempuan patut untuk diperjuangkan kebebasannya serta hak untuk diperlakukan sama secara derajat—tidak merendahkan wanita atas dasar perbedaan kodrat ataupun gender yang dibentuk oleh konstruksi sosial.

1.5.5 Teori negosiasi identitas

Negosiasi identitas digunakan dalam penelitian ini untuk meninjau bagaimana tokoh dalam film *Kartini* (2017) berusaha untuk melakukan negosiasi terhadap identitasnya dalam budaya Jawa pada pola komunikasi yang berbeda-beda. Menurut Ting Toomey, teori negosiasi identitas secara umum memiliki asumsi bahwa identitas komunikator terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, meliputi bagaimana komunikasi tersebut dibangun, disesuaikan, dan dikembangkan oleh diri berkaitan dengan situasi yang ada di antara orang-orang sekitar (Littlejohn, 2017). Negosiasi identitas merupakan salah satu bentuk komunikasi, diskusi, dan interaksi antar individu dengan orang lain yang pada akhirnya menciptakan identitas individu secara keseluruhan. Identitas tersebut disusun atas gambaran dari orang lain yang terbentuk melalui adanya negosiasi individu dengan menyatakan, memodifikasi, bahkan menentang identifikasi-identifikasi diri sendiri dan orang

lain. Pada konteks kultural, negosiasi identitas terbentuk pada saat individu berinteraksi dalam kelompok-kelompok kultural.

Negosiasi identitas dalam perspektif budaya memerlukan adanya kompetensi antarbudaya untuk dapat mencapai keseimbangan dalam perbedaan budaya yang terdapat antara kedua belah pihak. Kompetensi antarbudaya terdiri dari tiga komponen utama untuk mencapai keseimbangan yaitu pemahaman identitas, *minfulness*, dan keterampilan dalam bernegosiasi (Littlejohn, 2017). Kesadaran atas perbedaan budaya yang terjadi dan pemahaman terkait perbedaan kepentingan serta identitas orang lain merupakan kunci dari berjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif. Negosiasi identitas hanya dapat terjadi melalui perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok dengan kebudayaan berbeda, karena melalui proses komunikasi dan bermasyarakat yang terjadi di antara dua atau lebih kelompok berbeda itulah yang akan menciptakan sebuah negosiasi dalam pembentukan sebuah identitas.

1.5.6 Teori co-cultural

Teori *Co-Cultural* dikembangkan oleh Mark Orbe dan merujuk pada bagaimana interaksi antara kelompok yang kurang terwakili atau terpinggirkan (subordinat) terjadi dengan kelompok dominan. Anggota masyarakat dominan umumnya merupakan mayoritas masyarakat atau mayoritas kelompok dari suatu budaya yang memiliki status dan kekuasaan lebih tinggi dalam masyarakat (Littlejohn, 2017). Dalam teori ini, komunikasi *co-cultural* didefinisikan melalui perspektif kelompok terpinggirkan, dan menyoroti pada perbedaan budaya yang dianggap menonjol antara kedua kelompok. Anggota masyarakat yang cenderung

terpinggirkan harus menggunakan strategi komunikasi tertentu ketika berhadapan dengan sistem dominan yang opresif. Melalui adanya perbedaan budaya tersebut, kelompok *co-culture* berusaha untuk menegosiasikan perbedaan budaya yang dimilikinya dengan masyarakat lain. Dalam konteks penelitian ini, kelompok dominan didefinisikan sebagai kaum lelaki dan teori *co-culture* dikaji dari sudut pandang yang lebih dekat dengan feminis yang berkaitan dengan isu pembebasan perempuan terhadap penyingkiran yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Gagasan mengenai bagaimana kekuatan dalam masyarakat dominan dapat menyingkirkan suara masyarakat lain didalamnya juga diulas lebih jauh melalui *Muted Group Theory*. Edwin Ardener menyatakan bahwa budaya yang ada dalam masyarakat cenderung dikarakterisasikan dalam hal maskulin. Secara lebih lanjut hal ini diteliti oleh Shirley Ardener yang mengamati bahwa bahasa yang digunakan dalam budaya masyarakat sebenarnya memiliki bias laki-laki yang melekat didalamnya, sehingga secara tidak langsung bahasa maskulin yang diciptakan oleh laki-laki sebagai kelompok dominan tersebut memenangkan atau bahkan membisukan suara feminim. (Littlejohn, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma di masyarakat menyatu dengan sistem maskulinitas yang tercipta dan mengesampingkan feminitas. Akibatnya, feminitas cenderung tidak terlihat dan kurang diakui. Perspektif yang dimiliki oleh perempuan dibatasi oleh suara-suara yang tidak tersampaikan kepada publik sehingga perempuan hanya memiliki dua pilihan; menyampaikan pendapat dengan perspektif maskulinitas atau mencoba untuk melepaskan pendapat melalui model komunikasi alternatif. Dalam konsep *man-made construction* yang dinyatakan oleh Kramarae (dalam Littlejohn, 2017)

wanita diasumsikan sebagai bagian dari kelompok subordinat yang tidak memiliki kebebasan untuk dapat menyuarakan apa yang ingin dikatakan karena norma yang terbentuk dalam masyarakat terlanjur diformulasikan menggunakan bahasa dari kelompok dominan, yaitu pria. Ketika wanita mencoba untuk mengutarakan pendapat dan melawan ketidakadilan, komunikasi yang dilakukan oleh wanita berada dalam keadaan ketidakberdayaan dan cenderung membungkam suara yang dibahasakan dengan cara wanita.

Pengkajian mengenai hubungan antara kelompok dominan dan subordinat juga dibahas melalui *Standpoint Theory* yang memiliki pendapat bahwa hubungan kekuasaan yang tidak setara dalam masyarakat memiliki andil atas terjadinya marginalisasi ataupun penindasan kelompok, sehingga terjadinya ketidaksetaraan memberi pengaruh pada pembentukan perspektif anggota kelompok tertentu (Littlejohn, 2017). Kehidupan masyarakat dapat memiliki pengaruh terhadap masyarakat lain dalam memahami serta membentuk dunia sosialnya. Pandangan kelompok yang lebih dominan dalam masyarakat biasanya cenderung memiliki kekuasaan yang lebih kuat dan menyebabkan adanya tekanan terhadap pandangan kelompok lain yang secara tidak langsung mengakibatkan kelompok lain menghadapi keterpaksaan untuk turut berpartisipasi pada pandangan dominan.

Standpoint Theory dimaknai melalui cara pandang yang lebih menyoroti mengenai hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, di mana pengetahuan selalu memiliki keterkaitan dengan kekuasaan dan politik. Sebagai konsekuensinya, prinsip yang digunakan dalam *Standpoint Theory* memberikan dasar bahwa adanya

hubungan kekuasaan membentuk dan memunculkan pengetahuan pada masyarakat di lokasi sosial tertentu.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Representasi wanita dalam film

Menurut pandangan Croteau (2019) konsep media dan dunia sosial membagi empat unsur dalam menggambarkan media sebagai bagian dari dunia sosial sekaligus bagaimana dunia sosial yang mengelilinginya; (1) pengguna, (2) konten, (3) teknologi, dan (4) industri. Berkaitan dengan bagaimana media memiliki pengaruh dalam membentuk perspektif masyarakat, model media dan dunia sosial memiliki relevansi yang sangat berkaitan untuk menjelaskan antara keterhubungan media dan masyarakat yang saling berhubungan antara satu sama lain. Masyarakat yang memiliki peran sebagai pengguna dapat terpengaruh oleh media melalui konten yang dilihat, namun pengguna juga harus melakukan interpretasi secara aktif untuk mengonstruksi makna dalam konten terkait. Proses penciptaan makna ini biasa disebut oleh sosiolog sebagai konstruksi sosial dari realitas, di mana negosiasi makna tetap harus terjadi meskipun realitas telah terjadi secara nyata. Disisi lain, meski pengguna selalu memiliki kapasitas untuk merespons industri media, faktanya pengguna terkadang juga mengambil peran yang dulunya terbatas pada industri media. Sedangkan dunia industri sendiri merupakan pembentuk dari konten media yang disebarluaskan dan diterima oleh pengguna. Melalui model ini, dapat diasumsikan bahwa media massa juga memiliki kuasa untuk memilih fakta yang akan disajikan terhadap masyarakat berdasarkan ideologi yang ingin diajukan serta memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola

konstruksi masyarakat terhadap realitas sosial. Sebagaimana film menjadi bagian dari media massa, film juga memiliki kuasa untuk mencerminkan budaya dan memilih fakta yang disajikan kepada penontonnya.

Film didefinisikan sebagai rekaman dari realitas yang telah terjadi (Fiske, 2001). Meski dalam proses penyiarannya akan mengalami beberapa penyesuaian untuk membentuk makna yang ingin ditampilkan tanpa mengubah realitas itu sendiri. Kenyataan yang dibentuk untuk ditampilkan dalam sebuah film secara bersamaan merepresentasikan realitas yang telah terjadi sebelumnya dan mengonstruksikan nilai spesifik terhadap audiens. Sebagaimana representasi semiotika berhubungan erat dengan metonim, film juga tidak dapat dipisahkan dalam film. Metonim membawa realitas yang kuat karena bekerja melalui suatu konteks, di mana melalui metonim realitas yang ditampilkan dalam film memiliki status sebagai sesuatu yang nyata dan tidak dipertanyakan (Fiske, 2011).

Film *Kartini* (2017) mengambil latar waktu di sekitar akhir abad 18 hingga awal abad 19 dengan latar budaya jawa yang cukup kental digambarkan. Dinyatakan oleh Murniati (2004) melalui buku *Getar Gender*, bahwa perempuan memiliki tradisi yang mewajibkan perempuan untuk ada di rumah dikarenakan rumah dianggap sebagai pusat keluarga dan pusat pemerintahan, di mana dari dalam rumah perempuan memiliki kekuatan untuk menciptakan, memelihara, dan menyalurkan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain. Namun peran penting yang dimiliki oleh perempuan dalam mengatur, mengelola, dan mengorganisasi tertutup oleh bayangan kekuasaan laki-laki dalam sistem patriarki yang menindas dan

membelenggu kaum perempuan secara tidak disadari, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan sendiri.

Melalui hal ini, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan status antara perempuan dan laki-laki dalam budaya Jawa bahkan terjadi tanpa disadari, dimana terjadinya ketimpangan ini secara tidak langsung dimaklumkan dalam kehidupan sehari-hari karena sistem masyarakat telah mewajarkan adanya budaya patriarki dan bahkan secara tidak disadari selalu menerapkan sistem tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya terhadap hubungan perempuan dan laki-laki. Sistem patriarki yang mendasari sebuah kebudayaan menekankan perbedaan ideologis yang dimiliki laki-laki dan perempuan untuk menjadi acuan dalam perilaku yang memberikan dampak terhadap munculnya pembatasan wanita.

Film *Kartini* (2017) mencoba untuk merepresentasikan pergerakan emansipasi yang diperjuangkan tokoh R. A. Kartini dari realitas yang terjadi pada masa tersebut. melalui konsep-konsep feminisme dan negosiasi budaya yang divisualisasikan melalui film. Adanya intervensi feminisme mencoba untuk menelaah bagaimana cara ideologi patriarki dan formasi sosial masyarakat patriarki dapat dipelihara lewat wacana film maupun media (Brooks, 1997).

1.6.2 Emansipasi wanita

Budaya Jawa dan feodalisme di Indonesia menjadi pandangan yang berpengaruh dalam pembentukan realitas akan status perempuan (Murniati, 2004). Realitas tersebut yang kemudian menyebabkan kaum perempuan harus tunduk terhadap laki-laki yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi serta kekuasaan yang dominan. Dominasi laki-laki pada masyarakat menciptakan kecenderungan sistem

patriarki yang lebih berpihak pada laki-laki dan mengakibatkan keterbatasan ruang gerak perempuan. Sebagaimana diilustrasikan dalam Film *Kartini* (2017), perempuan keturunan ningrat pada zaman tersebut dibatasi pergerakannya dengan status “*ndoro putri*” yang disandang. *Ndoro putri* diharuskan untuk mengikuti aturan adat pingitan yang menyebabkan wanita-wanita yang dianggap sudah memasuki usia remaja tidak boleh keluar rumah dan bergaul dengan rakyat jelata.

Secara lebih luas, pembatasan ruang gerak perempuan juga terjadi pada golongan rakyat jelata yang tidak dapat melepaskan diri dari pernikahan dini dan pernikahan paksa. Dalam berjalannya budaya Jawa dan feodal di zaman ini, perempuan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan dan hidup dengan cara dipingit hingga pernikahan. Perempuan tidak diijinkan memperoleh pendidikan karena dianggap melanggar kodrat (Sukri & Sofwan, 2001). Sementara berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kodrat memiliki arti kekuasaan yang tidak dapat ditentang oleh dirinya sebagai makhluk hidup, dan hak atas pendidikan adalah sebuah pilihan serta hak yang ada di luar dari kodrat manusia yang ditetapkan oleh Tuhan. Kodrat yang dimiliki oleh wanita adalah kemampuan untuk memberikan kehidupan dengan cara mengandung dan menyusui (Handayani & Novianto, 2004). Rekayasa yang terjadi melalui komunikasi yang berlangsung dari waktu ke waktu memiliki pengaruh dalam persoalan perempuan, dimana kodrat, peranan, status, tugas, hak, dan kewajiban menjadi kabur falsafahnya (Murniati, 2004).

Emansipasi yang digerakkan oleh R. A. Kartini mayoritas menggunakan media berupa tulisan. Dalam memperjuangkan emansipasi, R. A. Kartini bergerak

dengan cara yang halus agar pemikirannya dapat diterima oleh masyarakat. Digambarkan dalam film, R. A. Kartini mengirimkan surat-surat koresponden kepada sahabat belandanya serta menulis artikel mengenai pemikirannya tentang perempuan. Emansipasi yang dimaksudkan oleh R. A. Pergerakan R.A. Kartini yang tergolong sebagai perempuan kelas atas dalam strata Jawa cenderung memiliki perspektif bahwa keterbelakangan perempuan didasarkan pada tidak terdapatnya kesempatan untuk bersekolah, sehingga gerakan kesetaraan yang diusahakan lebih ke arah pendidikan perempuan, selaras dengan pergerakan feminis liberal yang muncul dan berkembang pada abad 18 (Murniati, 2004).

1.6.3 Negosiasi identitas

Ting Toomey menekankan proses negosiasi identitas pada perbedaan yang kerap terdapat pada identitas pribadi dan budaya menjadi salah satu latar belakang semua orang mencari identitas yang memberikan keamanan, inklusi, kemampuan prediksi, koneksi, dan kontinuitas, meski pada kenyataannya tidak selalu mudah untuk direalisasikan.

Interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lain dari waktu ke waktu, secara tidak langsung membagikan makna untuk istilah dan tindakan tertentu yang pada akhirnya menciptakan pemahaman terhadap peristiwa melalui cara yang cenderung serupa (Littlejohn, 2017). Interaksi yang terjadi pada manusia secara tidak langsung selalu menyebabkan adanya penyesuaian dan adaptasi melalui pertukaran pesan yang melahirkan penciptaan perspektif serupa baik dari sisi bahasa, budaya, maupun komunikasi secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dinamis yang terjadi dalam kehidupan manusia melalui interaksi yang

terjalin membuktikan bahwa manusia memiliki kemampuan menyesuaikan identitas diri berdasarkan lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, identitas tiap individu tidaklah memiliki sifat yang permanen sehingga terjadinya proses *becoming* terjadi secara terus menerus sepanjang hidup. Dalam proses inilah identitas akan selalu dinegosiasikan untuk mencapai keberhasilan negosiasi identitas dari munculnya perasaan saling mengerti dan saling menghormati antara kedua belah pihak, baik sesama individu ataupun kelompok kultural berbeda. Proses *becoming* yang terus terjadi sepanjang hidup manusia menunjukkan bahwa perbedaan merupakan yang tidak terhindarkan dari kehidupan sosial manusia dan proses negosiasi menunjukkan bahwa kehadiran perbedaan tersebut bukan untuk dimusnahkan namun untuk saling diterima satu sama lain dengan melakukan penyesuaian.

Film *Kartini* (2017) secara umum memberikan gambaran masyarakat multikultural dari disorotnya dua kebudayaan yang berbeda; budaya Jawa dan budaya barat yang dibawa oleh Belanda. R. A. Kartini sebagai tokoh utama dalam film digambarkan pula memiliki identitas pribadi dan identitas budaya yang jauh berbeda. Identitas pribadinya sebagai seorang wanita yang percaya bahwa hak atas kesetaraan dan kebebasan mampu untuk dimiliki oleh wanita, didukung dengan kemampuan, kecakapan, serta sikap-sikapnya dalam menciptakan gerakan progresif bagi masyarakat Jawa sekitarnya, khususnya kaum perempuan. Sementara disisi lain, budaya Jawa sebagai identitas budaya R. A. Kartini yang mengasosiasikan keanggotaan R. A. Kartini terhadap suatu bentuk budaya partikular, memiliki perspektif yang memandang adanya perbedaan status antara

wanita dan laki-laki adalah satu kewajaran dan pembagian peran dalam gender bersifat mutlak serta tidak dapat dinegoisiasikan.

1.6.4 Teori neo-marxisme

Teori Neo-Marxisme lahir sebagai perluasan dari teori marxisme yang lebih dulu ada dalam membahas lebih fokus membahas mengenai struktur kelas sosial dan ekonomi, sementara neomarxisme lebih berfokus pada budaya, ideologi, dan politik. Neo-Marxisme telah menjadi pengaruh utama dalam studi mengenai budaya dan digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena termasuk media, budaya populer, serta identitas (Hall, 1982). Berkaitan dengan bagaimana berkembangnya Neo-Marxisme dianggap lebih relevan dengan masyarakat kontemporer, teori ini digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena, termasuk yang berkaitan dengan media, busaya populer, serta identitas:

- a. Dalam studi media digunakan dalam menganalisis bagaimana media memproduksi makna dan ideologi, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam pemeliharaan status quo.
- b. Dalam studi budaya populer digunakan untuk menganalisis bagaimana budaya mencerminkan serta memproduksi struktur sosial dan ideologi.
- c. Dalam studi identitas digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas dibentuk oleh struktur sosial dan ideologi, serta bagaimana identitas dapat menjadi sumber perlawanan (Hall, 1982)

Hegemoni Gramsci dan perlawanan budaya merupakan konsep kunci dalam Neo-Marxisme, di mana konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana

kekuasaan dan dominasi dibentuk serta ditantang dalam masyarakat (Laughey, 2007). Secara umum, Gramsci menyoroiti bagaimana pentingnya perlawanan budaya terhadap suatu hegemoni, di mana kelompok-kelompok yang didominasi mempertanyakan bahkan menentang nilai serta norma yang didukung oleh kelompok yang berkuasa. Dalam konteks budaya Jawa, usaha perlawanan terhadap represi hak individu di Jawa merupakan upaya untuk mentransformasi hegemoni budaya jaman feodal yang menjadi akar dari represi tersebut. Bukan hanya sekadar mengenai dominasi, hegemoni juga memperlihatkan bagaimana kelas dominan berusaha untuk mendapatkan persetujuan dari kelas subordinat dengan cara merepresentasikan nilai dan norma dominan yang dimilikinya sebagai peneningan bersama (Gramsci, 1971).

1.7 Argumen Penelitian

Argumen terkait dengan relasi gender antara wanita dan laki-laki sering kali bergantung pada perspektif yang digunakan dalam memandang realitas yang terjadi maupun merepresentasikan ideologi yang terdapat dalam alur cerita sebuah film. Berdasarkan uraian teori yang telah dijabarkan sebelumnya guna mendukung latar belakang masalah, dapat diargumentasikan bahwa meskipun pergerakan emansipasi dan konsep feminis telah diperjuangkan oleh R. A. Kartini untuk mencapai kesetaraan hak-hak wanita, sistem masyarakat yang patriarki masih menjadi alasan dari ketidaksetaraan relasi gender di antara kaum perempuan dan laki-laki dalam memperoleh hak yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu tanpa keterikatan budaya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe penelitian

Denzin & Lincoln (dalam Creswell & Poth, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menempatkan peneliti sebagai pemerhati dunia, di mana peneliti kualitatif mendasarkan penelitian terhadap cara-cara paling alamiah, mencoba menghadirkan logika, atau menginterpretasi fenomena dari makna-makna yang dibawa oleh orang lain. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan eksplorasi serta pemahaman makna yang dari individu maupun kelompok yang bersalah dari masalah sosial. Diawali dengan asumsi, penelitian kualitatif dalam prosesnya menggunakan kerangka kerja interpretif atau teoritis dalam membahas makna yang berasal dari masalah sosial atau fenomena sosial sebagai masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretif dengan metode semiotika John Fiske. Penelitian dengan tipe kualitatif interpretatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap representasi dari emansipasi dan relasi gender di film *Kartini* (2017) melalui interpretasi makna tanda. Penelitian interpretatif memfokuskan objek kajiannya pada teks dan tanda dan bagaimana tanda tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan oleh peneliti. Sementara metode semiotika dipilih untuk menjadi metode penelitian karena penelitian dengan metode semiotika digunakan untuk menganalisis serta memberi makna-makna terhadap lambang-lambang yang ada pada suatu pesan.

1.8.2 Korpus penelitian

Korpus dalam penelitian ini adalah film *Kartini* (2017). Sementara yang dijadikan objek penelitian adalah representasi emansipasi wanita dalam budaya Jawa pada film terkait. Subjek dan objek penelitian akan dikaji melalui pengamatan teks yang disajikan pada adegan-adegan yang ada dalam film.

1.8.3 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang memiliki sifat deskriptif seperti gambar, foto, rekaman video, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya (Sarantakos, 2013). Data teks, gambar, dan rekaman video yang digunakan berasal dari teks yang terkandung dalam adegan-adegan terpilih yang ada pada film *Kartini* (2017). Teks menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini dalam arti yang lebih luas, bukan hanya merupakan teks secara tertulis. Teks diartikan sebagai segala sistem tanda komunikasi, sebagaimana yang terkandung dalam teks tertulis, dapat dianggap teks, seperti film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografi, hingga pertandingan sepakbola. (Fiske, 2011).

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data primer

Data primer secara langsung diperoleh melalui pengamatan terhadap subjek penelitian melalui cara pengamatan teks yang ada dalam adegan terpilih pada Film *Kartini* (2017).

1.8.4.2 Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber sekunder seperti penelitian-penelitian terdahulu dalam jurnal, buku, berita, artikel, tesis, skripsi, serta disertasi yang memiliki keterkaitan dengan topik representasi wanita pada film.

1.8.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan analisis terhadap teks yang ada dalam Film *Kartini* (2017) melalui teknik dokumentasi. Dokumen merupakan salah satu jenis teks sosial yang memiliki relevansi khusus terhadap penelitian kualitatif dan salah satu bentuk dokumen yang kuat ialah bentuk catatan tertulis. Di samping itu, segala dokumen dalam segala bentuk lain juga mampu memberikan informasi-informasi yang tidak mudah untuk didapatkan melalui adanya pengamatan langsung maupun wawancara, khususnya pada pemahaman peristiwa atau proses sejarah (Baxter & Babbie, 2012). Hal ini relevan dengan bagaimana Film *Kartini* (2017) ditelaah dari sisi peristiwa sejarah yang terekam dalam film untuk dimaknai tanda-tanda yang ada di dalamnya melalui proses representasi.

1.8.6 Teknik analisis data

Proses mengkaji representasi emansipasi wanita pada Film *Kartini* (2017), penelitian ini dilakukan melalui metode analisis semiotika *the codes of television* dari John Fiske. Kode merupakan penghubung antara produser, teks, dan khalayak, dan merupakan agen intertekstualitas di mana teks yang ada saling memiliki

hubungan antara satu sama lain dalam jaringan makna yang membentuk suatu budaya. (Fiske, 2001).

Penyiaran yang disiarkan dalam televisi, atau dalam konteks penelitian ini dimaksudkan dalam bentuk film, telah dikodekan dalam beberapa kode sosial dengan tingkatan-tingkatan tertentu melalui tiga tahap analisis: (1) realitas, (2) representasi, (3) ideologi. Analisis semiotika digunakan untuk mengungkap beberapa lapisan-lapisan makna yang secara tersurat maupun tersirat telah terstruktur di dalam sebuah penyiaran. Secara lebih lanjut, Fiske menampilkan representasi semiotika dalam suatu objek media melalui tahapan berikut:

- a. Level pertama adalah proses bagaimana peristiwa ditandai dalam bahasa yang ada dalam gambar, sering kali memiliki keterhubungan dengan lingkungan, pakaian, ekspresi, dan ucapan.
- b. Level kedua merupakan proses realitas digambarkan melalui kamera, pencahayaan, *editing*, dan musik yang mengiringi.
- c. Level ketiga melingkupi proses bagaimana peristiwa diorganisir dalam kesepakatan yang dapat diterima di dalam masyarakat. Kode-kode yang ada diproses untuk melihat keterhubungan dan keterkaitannya secara sosial. (Fiske, 2001)